

MORALE GROUP KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN
(Berlandaskan Tinjauan Agama, Filsafat, Sosiologi, dan Psikologi)

Nurshiddieq

BKPSDM Kab. Bandung Barat
Email: shiddiq973@gmail.com

Aep Saepudin

Pesantren Daarul Ihsan Cimahi
Email: saefudinabdufatah@gmail.com

Ishak Abdulhak

Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
Email: ishakabdulhak@upi.edu

Achmad Mudrikah

Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
Email: achmadmudrikah@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini menyajikan topik “*Grup Morale* (Kelompok Moral) Berlandaskan Tinjauan Agama, Filsafat, Sosiologi dan Psikologi di Pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi” fokus penelitian ini adalah mencari jawaban atas rumusan dan pertanyaan penelitian dan bertujuan menggambarkan dan mendeskripsikan sejauh mana Kelompok moral di pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik penelitian dengan wawancara, observasi, study pustaka dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *Grup Morale* (Kelompok Moral) sangat penting dan vital dalam pengelolaan Pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi karena pada hakikatnya moral atau ahlak sangat menentukan kualitas kepribadian seorang manusia. Moral individu dalam kelompok yang berakhlak al-karimah atau beretika merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan dalam lembaga pesantren Daarul Ihsan dimana peranan pimpinan Pesantren akan sangat berperan penting dalam menciptakan santri yang berilmu, beriman, bertaqwa, mempunyai kepribadian yang mulia, berakhlak serta mandiri. Di dalam pondok pesantren pimpinan pesantren akan dijadikan panutan atau suri tauladan bagi santrinya, untuk itu pimpinan pesantren harus lebih memotivasi santri santrinya serta memberi contoh supaya santri bisa lebih giat belajar, beribadah dan beramal agar lebih sukses kedepannya. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perkembangan dunia digitalisasi yang begitu cepat yang menekankan pada unsur teknologi informasi, sudah menjadi tuntutan kualitas moral seorang santri di samping mempunyai ilmu atau pengetahuan yang luas juga harus mempunyai keteguhan keimanan, ahlak serta moral yang diharapkan lebih tinggi dari aspek kognitif semata.

Kata Kunci : Kelompok moral; Tinjauan Agama; Tinjauan Filsafat; Tinjauan Psikologi; dan Tinjauan Sosiologi.

Abstract

This study presents the topic "Morale Group (Moral Group) Based on Religion, Philosophy, Sociology and Psychology at the Daarul Ihsan Islamic Boarding School, Cimahi City". This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Retrieval of data sources in this study using purposive sampling. While the data collection using research techniques with interviews, observation, literature study and documentation. The conclusion of this study is that the Morale Group (Moral Group) is very important and vital in the management of the Daarul Ihsan Islamic Boarding School in Cimahi City because in essence morals really determine the quality of a human's personality. Individual morals in groups who have al-karimah or ethical character are very vital in life in the Daarul Ihsan Islamic boarding school institution where the role of the Islamic boarding school leader will play an important role in creating students who are knowledgeable, faithful, devoted, have a noble personality, have character and are independent. In the boarding school, the leader of the pesantren will be used

as a role model or role model for his students, for that the leadership of the pesantren must motivate his students more and set an example so that students can be more active in studying, worshiping and doing charity so that they will be more successful in the future. In the era of globalization which is full of challenges and the rapid development of the digitalization world which emphasizes the elements of information technology, it has become a demand for the moral quality of a santri in addition to having extensive knowledge or knowledge, he must also have the firmness of faith, morality and morals which are expected to be higher purely cognitive aspect.

Keywords: *Moral group; Religious Overview; Philosophy Overview; Psychological Review; and Sociological Review.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kelompok, baik dalam kegiatan usaha mencari nafkah atau pun dalam kehidupan sosial bermasyarakat bahkan dalam kehidupan pribadi sebagai suatu keluarga. Manusia dalam berkelompok dengan tujuan yang beraneka ragam. Kelompok bisa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau bisa sebagai pembatas perilaku dalam bermasyarakat. Ketika dua orang atau lebih bersedia untuk saling membantu, tercipta sebuah kerja sama yang tujuannya saling menolong dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing.

Kerjasama antara dua orang atau lebih boleh saja dikatakan bersifat natural. Karena selain sebagai makhluk individu, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial (*social being*). Manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan sosialnya. Ketergantungan antara manusia yang satu dengan yang lain membuat manusia mau tidak mau hidup berkelompok untuk mencapai tujuan ataupun kesejahteraan. Gambaran ini menunjukkan bahwa perbedaan tujuan sesungguhnya tidak menghalangi mereka menjalin kerja sama selama mereka bisa memenuhi kebutuhan dan tujuan masing-masing. Jika katakanlah ikatan kerja sama ini dianggap efektif, sangat boleh jadi bentuk kerja sama yang semula bersifat temporer kemudian diatur dengan pola kegiatan yang lebih tersistem, terstruktur, dan masing-masing memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran yang terlebih dahulu mereka sepakati.

Sebagaimana telah diutarakan, bahwa hubungan interpersonal yang cukup lama dapat meninggalkan kesan-kesan yang mendalam terhadap sesama anggota kelompok dan juga terhadap pimpinannya. Demikian juga halnya terhadap kelompok. Dewasa ini sering dijumpai orang-orang yang sengaja menyempatkan diri, walaupun jauh dan sibuk, menghadiri pertemuan reuni dari kelompok dimana dia pernah jadi anggota.

Hubungan interpersonal lambat laun melembaga, membentuk semacam kaidah atau norma tertentu dan juga membentuk semacam “tali pengikat”, yang mengikat sesama anggota dan juga dengan kelompok secara keseluruhan. Diantara para anggota timbul rasa

kesetiakawanan (solidarity).

Morale suatu kelompok fungsi, kesatuan solidaritas kelompok. Pendek kata, morale suatu kelompok berhubungan dengan semangat kelompok atau *I'esprit the corps* atau group spirit. Dengan kata lain, morale kelompok (*group merale*) membicarakan tentang rasa persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam kelompok.

Berbicara tentang kelompok moral (*group morale*) sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari masalah "leadership atau kepemimpinan". Pemimpin paling sering berurusan dengan group morale. Seorang pemimpin pada umumnya berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam kelompok yang dipimpinnya.

Memimpin dapat diartikan membawa kelompok secara keseluruhan kearah tujuan tertentu. Makin kuat ikatan yang mengikat antar sesama anggota kelompok yang dipimpinnya, makin mudah bagi pemimpin tersebut untuk membawa kelompok kearah tujuan yang dituju. Sebaliknya, makin lemah rasa kesatuan yang ada dalam kelompok yang dipimpinnya, makin sulitlah baginya untuk mengarahkan kelompok secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif . Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dan kondisi, peristiwa atau kejadian pada saat ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Moh.Nazir. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005:54).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. menurut sugiono (2010.29) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan tujuan utama penelitian kepustakaan ialah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berfikir untuk membangun pondasi landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang didalam penelitiannya menggambarkan suatu kondisi, suatu objek, peristiwa atau kejadian, dan fenomena-fenomena

yang terjadi saat ini pada suatu daerah atau sasaran dari penelitian. Penelitian deskriptif juga menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dan mendapatkan makna dari setiap permasalahan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : Wawancara (*Interview*), Pengamatan (*Observation*), Studi Dokumentasi, dan Studi Kepustakaan dan Literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren

- a) Nama Pesantren : Daarul Ihsan Boarding School
- b) Tahun Berdiri : 2016
- c) Alamat Pesantren: Kp. Cimenteng Kel. Cipageran Kec. Cimahi Utara Kota. Cimahi
- d) Jumlah kelas: 10 kelas
- e) Jumlah guru :20 orang
- f) Jumlah Siswa:160 orang
- g) Kurikulum pesantren: mengintegrasikan materi salafiyah, modern dan tahfidz
- h) Kurikulum sekolah: kurikulum 2013 (Kurtilas)

Daarul Ihsan adalah lembaga Pesantren yang berangkat sebuah rumah tahfidz khusus anak-anak yatim Dhua'fa. Tapi beriring dengan waktu Daarul Ihsan juga membuka sekolah dan Pesantren umum dengan konsep subsidi silang dimana santri umum membayar mensubsidi santri yatim dan Dhua'fa.

Korelasinya pesantren ini dengan penelitian *group morale* adalah bahwa santri-santri dipesantren ini berangkat dari latar belakang yang heterogen. Setidaknya perbedaan yang mencolok dari Santri-santri di daarul Ihsan adalah : Berbeda strata sosialnya dimana anak anak menengah atas disatukan dengan anak-anak yatim Dhua'fa yang tidak sedikit diantara mereka adalah mantan anak jalanan yang dibesarkan dengan keras, kasar, kurang beradab, tatakrama bahkan minus pendidikan agama. Heterogenitas juga dari latar belakang pendidikan, dimana santri umum banyak yang keluaran dari SDIT-SDIT Favorit bergengsi dan berkualitas.

Sebaliknya latar belakang anak-anak yatim dhuafa adalah lulusan sekolah SDN negeri dipelosok daerah dan tidak sedikit juga mereka hanya tamatan sekolah persamaan lewat kejar paket. Juga latar belakang kultur keagamaan yang berbeda. Yang umum dari perkotaan banyak yang berasal dari corak keagamaan "Islam modernis" sebaliknya yang yatim dhuafa mayoritas dari "Islam tradisional" Juga secara potensi kecerdasan diantara Santri-santri juga sangat jauh bisa dilihat dimana Santri-santri umum cepat daya

tangkapnya, sedang yang yatim Dhu'afa mungkin karena latar ekonomi yang prihatin mereka kurang asupan gizi yang akhir mereka tertinggal jauh dari Santri-santri kategori umum dalam hal ekselerasi pemahaman keilmuan baik dipesantren maupun di sekolahnya. Heterogenitas *group morale* karena gap latar belakang santri dilingkungan pesantren Daarul Ihsan diantisipasi oleh guru-guru dan ustadz-ustadz untuk membuat berbagai program solusi. Diantaranya:

1. Ada program murabbi mutarabbi (kakak pembimbing dan adik bimbingan) dimana Santri-santri dari dua latar belakang yaitu umum dan yatim dhu'afa diikat dengan program murabbi mutarabbi. Murabbi adalah kakak angkatan yang berlatar santri umum membimbing adik angkatan dari kalangan Yatim dhu'afa. Yang jika ada pelanggaran kakak senior yang jadi murabbi juga harus ikut bertanggung jawab. Maka dengan program ini kakak pembimbing ikut memperhatikan adik bimbingannya dalam hal ngaji, sekolah, kedisiplinan dan akhlaknya
2. Program bimbelsus, program ini adalah solusi dari ketertinggalan santri-santri berlatar belakang sekolah persamaan kejar paket supaya mereka bisa mengejar ketertinggalan dari nya. Juga program ini membantu santri yang kurang daya tangkap dan kecerdasan untuk setidaknya tidak jauh tertinggal dari teman-teman yang lebih cerdas.
3. Bahsul Masail, diskusi permasalahan khilafiyah beebagai madzab, program ini adalah salahsatu upaya Pesantren supaya santri tidak gegar madzhab dimana santri-santri distimulus untuk mempelajari berbagai perspektif madzhab dan diperdebatkan di forum bahsul masail. Yang kadang santri yang berasal dari kultur NU harus memerankan diri dari kalangan persis yang harus mempelajari buku soal jawab A. Hasan. Sebaliknya santri yang berasal dari kalangan muhamadiyah, persis dan salafi harus memerankan kiayi NU dan harus mempelajari buku KH. Siradjudin Abas untuk mendapat pendapat-pendapat kalangan kalangan puritan.

Dengan program ini pesantren berharap santri akan menjadi sosok yang luas wawasan, toleran, tafahum, tasamuh dan tawasuth atau moderat dan siap dimukimkan kelak diberbagai pemahaman umat.

Keterkaitan Antara Landasan Agama Dalam Pengembangan Moral Kelompok di Pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi

Landasan Agama merupakan jiwa dan ruh nya pendidikan di semua lembaga pendidikan termasuk di pendidikan Non formal yaitu pesantren dimana ilmu agama menjadi dasar pembentukan karakter dari sebuah lembaga pendidikan pesantren.

Pesantren telah bertumbuh kembang dan mendapat pengakuan di tengah realitas masyarakat. Setidaknya ada 3 pokok fungsi pesantren:

1. Transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*);
2. Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*);
3. Pembinaan calon, calon ulama (*reproduction of ulama*); (Azra, 1998: 89).

Namun, fungsi pesantren ada dua hal. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus menjejarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran oleh ulama *fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf*. Kitab, kitab yang dipelajarinya meliputi *tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghoh, dan tajwid), mantiq, dan akhlak*. *Kedua*, sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial, ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren tradisional atau pesantren yatim-duafa umumnya relatif lebih murah atau gratis bagi santri yang tidak mampu atau anak yatim-piatu daripada belajar di luar pesantren seperti di pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi.

Dinamika heterogenitas santri di pesantren Daarul Ihsan yang tadinya sebuah masalah jadi berbuah berkah karena jadi pemacu berbagai solusi program yang justru jadi kelebihan pesantren ini. *Group morale* dengan landasan-landasan yang tadi dijelaskan sudah bisa diaplikasikan di Pondok Pesantren Daarul Ihsan.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ انظُرْ فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى .

رواه أحمد.

Dari Abu Dzar r.a. bahwasannya Nabi saw. bersabda kepadanya, “Perhatikanlah! Sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang berkulit merah dan tidak juga dari orang yang berkulit hitam kecuali jika kamu melebihi mereka dalam bertaqwa.” (H.R. Ahmad)

Ibn Katsir, masih dalam karya tafsirnya, Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, mengutip sekian riwayat berisi kritik Rasulullah Saw. terhadap perilaku merendahkan orang lain. Salah satunya adalah kisah yang disebutkan oleh Ibn ‘Abbas, ketika sejumlah orang di kota Makkah sempat ‘nyinyir’ ketika Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan azan,

قال ابن عباس : لما كان يوم فتح مكة أمر النبي -صلى الله عليه وسلم - بلالا حتى علا على ظهر الكعبة فأذن . فقال عتاب بن أسيد بن أبي العيص : الحمد لله الذي قبض أبي حتى لا يرى هذا اليوم . قال الحارث بن هشام .

ما وجد محمد غير هذا الغراب الأسود مؤذنا . وقال سهيل بن عمرو : إن يرد الله شيئا يغيره . وقال أبو سفيان

:إني لا أقول شيئاً أخاف أن يخبر به رب السماء ، فأتى جبريل النبي -صلى الله عليه وسلم -وأخبره بما قالوا ، فدعاهم وسألهم عما قالوا فأقروا ، فأنزل الله تعالى هذه الآية .زجرهم عن التفاخر بالأنساب ، والتكاثر بالأموال ، والازدراء بالفقراء ، فإن المدار على التقوى .أي :الجميع من آدم وحواء ، إنما الفضل بالتقوى

Ibn 'Abbas berkata: Ketika Fath Makkah terjadi, Rasulullah Saw. memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan. Lalu 'Utab bin Usaid bin Abi al-'Aish berkata: "Alhamdulillah, bapakku sudah wafat jadi tidak menyaksikan hari ini." Al-Harits bin Hisyam berkata: "Muhammad tidak punya muazin lain selain gagak hitam ini." Suhail bin 'Amr berkata: "jika Allah berkehendak, Dia akan mengubah ini." Abu Sufyan berkata: "saya tidak bilang apapun yang saya takut Tuhan di langit akan mengujinya untuk kita." Jibril lalu menemui Nabi Saw. dan memberitahu apa yang mereka katakan. Lalu Nabi Saw. memanggil mereka semua dan menanyakan apa betul mereka mengatakan hal itu. Lalu mereka mengiyakan. Lalu Allah menurunkan ayat ini, untuk melarang mereka saling berbangga karena keturunan, berlomba memperbanyak harta, menghina yang fakir.

Sesungguhnya intinya adalah ketakwaan. Maksudnya: semua manusia itu keturunan Adam dan Hawa. Kemuliaannya hanya terletak pada ketakwaannya.

Keterkaitan Antara Landasan Filsafat Dalam Pengembangan Moral Kelompok di Pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi

Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Sedangkan kelompok moral yaitu suatu alat untuk mencari proses dan tujuan yang sama. Kelompok moral ini terbentuk ketika adanya tujuan dan kesamaan orang-orang atau anggota kelompok di dalamnya. Dapat kita simpulkan, kelompok moral adalah sebuah wadah atau tempat yang dibentuk untuk mencapai tujuan bersama. Jadi filsafat dalam kelompok moral, yaitu suatu proses yang mengkaji tentang hakikat kelompok yang sebenarnya.

Keterbatasan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhannya telah menghadapi manusia untuk hidup berkelompok. Hal ini pula tertuju dimana manusia mempunyai sipat dasar sebagai makhluk sosial. Kelompok moral telah dibentuk sejak manusia pertama hidup dimuka bumi, sekelompok manusia yang mempunyai orientasi dan tujuan yang relatif sama berhimpun dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Dan sebuah kelompok moral dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Kelompok moral yang dianggap baik adalah kelompok yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya.

Dapat dikatakan kelompok, jika ada aktivitas atau kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan dilakukan oleh dua orang atau lebih. Karena jika kegiatan itu dilakukan satu orang bukan dikatakan sebagai kelompok. James D.

Mooney (1974) mengutarakan bahwa kelompok adalah setiap bentuk kerja sama manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok moral memerlukan pengembangan dan pemeliharaan koordinasi bersama yang pencapaiannya harus diupayakan semaksimal mungkin. Di dalam kelompok moral terdapat pengembangan kerja (*division of labor*).

Dalam kegiatan kelompok harus menciptakan keterpaduan bahwa objek kelompok pada dasarnya bukan orang tapi kegiatan atau pekerjaan. Setiap bentuk kelompok terdapat tiga unsur yaitu orang-orang, kerjasama dan tujuan yang hendak dicapai. Kelompok moral juga memiliki lima fenomena penting, yaitu: harus memiliki tujuan, harus mempunyai program, kegiatan strategi dan metode untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok harus mempunyai pimpinan atau manager yang bertanggung jawab terhadap kelompok itu dalam mencapai tujuan. kelompok itu terdiri dari dua orang lebih. kelompok moral itu harus kerja sama. Kelompok moral berusaha untuk mempermudah manusia dalam menjalani hidup didunia dengan memanfaatkan segala kelebihan yang terdapat di dalam kelompok. Untuk menyelesaikan masalah, ketika dipikirkan orang banyak, maka segala masalah apapun akan mudah terselesaikan. Dibanding satu orang yang memikirkannya, Satu demi satu persoalan akan selesai, tatkala dikerjakan secara gotong royong. Untuk menjaga suatu kelompok tetap berjalan, maka suatu kelompok akan merekrut anggota-anggota baru dari masyarakat.

Dengan adanya kelompok moral maka tugas dan kedudukan masing-masing orang atau pihak hubungan satu dengan yang lain akan dapat lebih jelas, dengan demikian double pekerjaan dan sebagainya akan dapat di hindarkan. Dengan kata lain tanpa orang lain mereka akan bingung tentang apa tugas-tugasnya dan bagaimana hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Kelompok moral memiliki arti yang sangat strategis dan peran yang dapat mengolah kehidupan manusia agar lebih mempunyai hakikat yang bermakna. Hakikat kelompok pada dasarnya berorientasi terhadap aspirasi dari pihak pihak yang memiliki kepentingan terhadap kelompok moral. Hakikat kelompok moral menjadi pondasi dasar asas dalam pengelolaan kelompok untuk mencapai tujuannya demi terciptanya system manajerial yang baik. Dapat dikatakan jika suatu kelompok moral kehilangan hakikat maka perlu dipertanyakan komunitas dari kelompok moral tersebut.

Lahirnya kelompok moral akibat adanya tujuan yang ingin hendak dicapai oleh pihak tertentu karena melihat adanya urgensi dari keberadaan kelompok moral. Kelompok moral tidak hanya dibutuhkan pada lingkup yang kecil tetapi juga pada lingkup yang besar terlihat dari motif didirikannya kelompok moral. kelompok yang kita ketahui bersama juga memiliki

tingkatan tertentu tergantung pada tujuan dari objek dari kelompok moral tersebut. Contoh dari kelompok yaitu kelompok rumah tangga, kelompok perusahaan, kenegaraan dan kelompok lainnya. Oleh karena itu, kelompok moral memang harus ada di dalam kehidupan manusia sebagai instrument yang dapat mempersatukan manusia dalam proses dinamika dan keteraturan hidup.

Dengan hadirnya kelompok moral seperti Budi Utomo di Indonesia mengakibatkan lahirnya kelompok moral/ organisasi yang lain yang tentu memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda. Kelompok tanpa manajemen akan menjadi kacau dan bahkan mungkin gulung tikar. Hal ini terbukti dengan jelas dalam situasi yang tidak normal seperti adanya berencana ketika organisasi sedang tidak teratur maka manajemen sangat dibutuhkan untuk membenahi organisasi agar menjadi lebih baik Organisasi memang harus ada di dalam kehidupan manusia sebagai instrument yang dapat mempersatukan manusia dalam proses dinamika dan keteraturan hidup. Dengan lahirnya kelompok moral mengakibatkan lahirnya kelompok/ organisasi lain tentu memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda. Struktur organisasi adalah pengaturan pekerjaan untuk dilaksanakan dalam suatu bisnis. Struktur organisasi dimaksudkan untuk membangun mewujudkan tujuan bisnis dengan cara mengatur pekerjaan yang harus dilakukan. Cara mengelola suatu kelompok moral disesuaikan dengan kondisi kelompok yang tentu memiliki ciri-ciri tertentu.

Penyusunan suatu organisasi formal, yaitu struktur organisasi yang disusun dan dibentuk oleh manajemen puncak dimulai dengan merumuskan tujuan dan rencana organisasi. Manajemen kemudian menentukan aktivitas pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Aktivitas-aktivitas yang sudah ditentukan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa unit kerja. Pola-pola organisasi dalam bentuk garis komando terbentang lurus dari sampai kepada pelaksana di bawah dan dipertanggung jawabkan baik secara ketat menurut hirarkis dari bawah, melalui unsur-unsur di tengah sampai ke atas.

Filsafat sebagai induk berbagai kajian ilmu menjadi hal yang tak terpisahkan dari kajian itu sendiri. Berbagai disiplin ilmu senantiasa membutuhkan filsafat sebagai pisau analisis dalam membedah sisi epistemologi. Kemudian dalam perkembangannya filsafat menjadi semacam kajian yang dikawinkan dengan suatu kajian turunan termasuk moral kelompok. Meninjau pentingnya filsafat, maka kelompok moral menjadikan filsafat sebagai bagian vital yang membantu proses pengembangan kajian ilmu organisasi. Dari proses tersebut kita mengenal istilah filsafat organisasi.

Di lingkungan Pesantren Daarul Ihsan dalam penerapannya memakai filsafat Islam dimana menitikberatkan pada peradaban Islam. Yang dimaksud dengan peradaban adalah

budaya suatu komunitas yang memberi kontribusi tidak hanya untuk komunitas itu tapi juga untuk pihak di luar komunitas itu.

Keterkaitan Antara Landasan Sosial Dalam Pengembangan Moral Kelompok di Pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi

Pada hakikatnya pengembangan moral kelompok secara sosial artinya adalah tindakan komunikasi antar individu atau kelompok yang melibatkan intensitas, motivasi dan kemampuan pimpinan yang berlangsung terus menerus tanpa akhir. Hal tersebut merupakan hal yang bersifat kompleks, dinamis serta berubah secara kontinyu.

Menurut Dirdjosisworo (1985) kelompok merupakan wadah pergaulan kelompok yang disusun secara jelas antara para individu/petugas dan tugas tugasnya yang berhubungan dengan usaha dalam mencapai tujuan tertentu. kelompok merupakan tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia dalam sebuah wadah dalam hal ini adalah pesantren Daarul Ihsan yang mengatur perilaku anggota pesantren di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana Koentjaraningrat mengemukakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas- aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini lebih mengarah pada Pesantren Daarul Ihsan sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan atau lembaga sosial, karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak tentang adanya norma-norma dalam lembaga tersebut.

Menurut Robert Mac Iver dan Charles H. Page, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat. Sedangkan Leopold von Wiese dan Howard Becker melihat lembaga dari sudut fungsinya.

Menurut mereka, lembaga kemasyarakatan diartikan sebagai suatu jaringan dari proses-proses hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola- polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan sekelompoknya.

Selain itu, seorang sosiolog yang bernama Summer melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut kebudayaan. Summer mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, dan sikap perlengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, keberadaan lembaga sosial mempunyai fungsi bagi kehidupan sosial. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat tentang sikap dalam menghadapi

masalah di masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok.

2. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberi pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku para anggotanya.

Dengan demikian, lembaga sosial merupakan serangkaian tata cara dan prosedur yang dibuat untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, lembaga sosial terdapat dalam setiap masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Hal ini disebabkan setiap masyarakat menginginkan keteraturan hidup.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial (*Social Being*) tidak terlepas dari kelompok, baik dalam kegiatan usaha mencari nafkah atau pun dalam kehidupan sosial bermasyarakat bahkan dalam organisasi pendidikan. Manusia berkelompok dengan tujuan yang beraneka ragam. Kelompok bisa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau bisa sebagai sarana atau media dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Ketika dua orang atau lebih bersedia untuk saling membantu, tercipta sebuah kerja sama yang tujuannya saling menolong dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai tujuan yang ingin di capai.

Keterkaitan Antara Landasan Psikologi Dalam Pengembangan Moral Kelompok di Pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi

Psikologi merupakan Ilmu Pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, baik individu maupun dalam berhubungan dengan lingkungannya. Adapun perkembangan psikologi anak semakin teratur dan terarah, maka dari itu pondok pesantren yang merupakan salah satu solusi pendidikan untuk memiliki wawasan keislaman dan kemanusiaan yang luas, berjiwa besar, dan bahkan ditantang untuk lebih berani lagi memasuki pergaulan nasional maupun internasional. Dan yang menjadi solusi untuk orang tua adalah memasukan buah hatinya ke pondok pesantren, dimana sang anak akan mendapatkan bimbingan secara penuh dari orang-orang terdekatnya dan pastinya memberikan dampak positif untuk sang anak kelak.

Pada usia dini harus mendapatkan bimbingan super dari pihak yang sekiranya akan memberikan ilmu, tidak hanya untuk dunia namun mendapatkan bimbingan untuk akhiratnya juga. Dimana akan digunakan bekal kelak ketika anak sudah keluar dari pondok pesantren tersebut. Dan untuk para orang tua jangan ragu ataupun bingung untuk memasukkan sang buah hati ke dalam pondok pesantren karena sangat berpengaruh besar untuk pendidikan sang buah hati. Di dalam pondok pesantren banyak yang dijadikan panutan untuk lebih memotivasi sang anak supaya lebih giat maupun lebih sukses kedepannya.

Di era globalisasi ini lah dimana seorang anak harus mempunyai keteguhan keimanan serta moral yang diharapkan lebih tinggi dari segala, karena di era sekarang banyak anak-anak yang kurang bimbingan dari pihak-pihak yang seharusnya mendukungnya. Karena pendidikan yang baik akan melahirkan generasi-generasi yang tangguh, perkembangan anak-anak selalu mencuri perhatian semua orang baik dari perkembangan fisik maupun psikologinya. Anak akan tumbuh kembang dengan baik apabila kebutuhan sang anak tersebut tercukupi dengan baik oleh orangtuanya maupun orang-orang disekitarnya.

Perkembangan psikologi seorang anak yang harus menjadi perhatian penting dari orangtuanya, salah satunya pemilihan tempat pendidikan supaya menjadi baik dan terarah. Maka pondok pesantrenlah yang menjadi salah satu jawaban untuk mengembangkan jiwa sosial seorang anak tersebut, dan bisa dijadikan sebagai ajang untuk menghasilkan kreatifitas, rasa tanggungjawab, jiwa mandiri dan karya-karya yang insya Allah baik untuk ke masa depannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan *Morale Group* (Kelompok Moral) sangat penting dan vital dalam pengelolaan Pesantren Daarul Ihsan Kota Cimahi karena pada hakikatnya Moral atau ahlak sangat penting dimana Moral kelompok yang berakhlak al-karimah atau beretika merupakan hal yang sangat pokok dalam kehidupan dalam lembaga pesantren Daarul Ihsan.

Peranan pimpinan Pesantren akan sangat berperan penting dalam menciptakan santri yang beriman, bertaqwa, mempunyai kepribadian yang mulia, berakhlak serta mandiri, karena pimpinan pesantren merupakan suri tauladan dan menjadi panutan bagi para santri dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Pesantren Daarul Ihsan yang menekankan pendidikan yang berdasar pada pendidikan agama sebagaimana umumnya pendidikan di Pesantren sebagai dasar tidak terlepas dari pola pendidikan yang berkaitan dengan Filsafat, Sosiologi dan Psikologi.

Keterkaitan filsafat tidak dapat terpisahkan dari kelompok moral begitupun di lembaga pesantren Daarul Ihsan, karena ilmu filsafat ini berfungsi berpikir secara kritis, rasional dan bersikap lebih netral, hal ini juga bisa memecahkan masalah, mengidentifikasi masalah serta mendapatkan dari masalah di lingkungan pesantren Daarul Ihsan.

Keterkaitan antara sosiologi dengan moral organisasi yakni keberadaan moral kelompok dalam hal ini lembaga pesantren akan memberikan efek dan suasana yang berbeda

bagi masyarakat yang juga mempengaruhi kebudayaan, nilai dan norma suatu masyarakat, baik pada organisasi atau perilaku individu, dan kepemimpinan yang selalu mengalami evolusi atau perubahan seiring dengan perubahan lingkungan sosial.

Keterkaitan psikologi dalam moral kelompok terkait Psikologi merupakan Ilmu Pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, baik individu maupun dalam berhubungan dengan lingkungannya. Adapun perkembangan psikologi anak semakin teratur dan terarah, maka dari itu pondok pesantren yang merupakan salah satu solusi pendidikan untuk memiliki wawasan keislaman dan kemanusiaan yang luas, berjiwa besar, dan bahkan ditantang untuk lebih berani lagi memasuki pergaulan nasional maupun internasional.

REFERENSI

Dimiyati dan Mudjiono (2009) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, E. (2005) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

Sanjaya, Wina (2008) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sukmadinata, Nana Syaodih (2003) *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin (1995) *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winataputra, Udin S. (2003) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Almahfud. 2020. <https://www.suara.com/yoursay/2020/04/06/131814/guru-kreatif-orang-tuaaktif-kunci-sukses-anak-belajar-di-rumah>

Bakti Kominfo. 2020. <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/316644-ketika-kihadjardewantara-meramal-sebuah-new-normal>